

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bersamaan dengan pertumbuhan serta pergantian era, informasi jadi suatu hal yang sangat berarti serta diperlukan untuk seluruh manusia. Dalam kehidupannya, tiap individu memerlukan informasi baik dalam menunjang kegiatan yang dilakukan serta agar terpenuhinya kebutuhan informasi. Fosket(1996) menerangkan bahwa “Information is knowledge shared by having been communicated”. Perihal ini menandakan jika informasi ialah pengetahuan bersama yang sudah dikomunikasikan oleh individu lain ataupun diperoleh lewat hasil penelusuran, dengan demikian bisa dikatakan jika informasi ialah kebutuhan utama bagi masing-masing individu.

Kebutuhan akan informasi ternyata tidak terbatas karena sesuai kodrat manusia yang tidak pernah puas. Dalam konteks ilmu informasi, kebutuhan akan informasi, kebutuhan akan informasi muncul ketika individu menyadari bahwa mereka tidak memiliki atau kekurangan pengetahuan untuk mencapai tujuan, menjawab pertanyaan dan sebagainya (Batley, 2007). Kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan tersebut individu akan berusaha mencari informasi yang dibutuhkannya agar segera terpenuhi.

Kebutuhan informasi khususnya pada tingkat pendidikan ialah kebutuhan kebutuhan utama yang harus digunakan tiap harinya. Kebutuhan informasi dapat menjadi permasalahan bila kebutuhan tersebut tidak bisa diformulasikan secara baik sehingga tidak bisa terpenuhi. Kebutuhan informasi begitu berarti karena berhubungan erat dengan aktivitas tiap hari. Pada realitasnya kebutuhan individu dengan individu lain tentu berbeda, perihal itu disebabkan perbandingan atensi serta tugas dari tiap- tiap orang. Namun satu perihal yang berarti dari suatu kebutuhan informasi ialah bagaimana metode yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mencari informasi yang relevan serta benar.

Kenyataannya seluruh individu dipastikan akan berupaya dalam memenuhi kebutuhan informasinya (Bidayasari, 2018).

Dalam aktivitas setiap hari, realita yang akan dialami mahasiswa ialah memenuhi kebutuhan informasi tiap hari disaat proses pembelajaran. Kebutuhan informasi ialah latihan untuk mereka dalam meningkatkan pengetahuannya (Triwansyah, 2011). Permasalahan yang ditujukan untuk mereka menjadi latihan untuk menciptakan suatu solusi ataupun jawabannya, kemudian solusi tersebut menjadi pengetahuan baru untuk mahasiswa sendiri. Maka informasi di era ini tidak hanya selaku bahan tambahan saja namun adalah bagaikan bahan yang menjadi aspek utama untuk memastikan keberhasilan ataupun kegagalan. Oleh sebab itu, informasi wajib bisa diorganisasikan dengan baik sebab informasi merupakan data yang diolah ke suatu hal yang lebih bermanfaat, lebih berarti serta berguna untuk penggunaannya.

Mahasiswa dalam proses belajar mengajar dituntut untuk dapat memenuhi berbagai macam pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kurikulum dan diwujudkan dalam bentuk mata kuliah, baik mata kuliah pilihan ataupun mata kuliah wajib serta sumber dan media informasi apa saja yang akan digunakan mahasiswa dalam membantu memenuhi pengetahuannya. Ketika seseorang mulai memasuki lingkungan baru, menyesuaikan diri adalah suatu tindakan yang diperlukan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini mahasiswa baru saat akan masuk ke universitas dipastikan akan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dari SMA beralih ke Perguruan Tinggi.

Mahasiswa akan mengalami kesulitan jika informasi yang dibutuhkan tidak sesuai dengan kebutuhannya, mahasiswa akan cenderung memilih sumber informasi laini yang mereka kehendaki agar mampu memenuhi kebutuhan informasi di dalam bidang akademik dan non akademik. ketika kebutuhan informasi tidak dapat terpenuhi maka akan menghambat mahasiswa dalam memperoleh informasi dan menjadi masalah karena mahasiswa menghadapi

kebutuhan informasi tiap saat dalam proses belajar. Kendala tersebut bisa dikarenakan mahasiswa kesulitan menemukan informasi yang dibutuhkan atau salah dalam memilih sumber informasi.

Pada penelitian terdahulu oleh Laloo (2002) tentang kebutuhan informasi berdasarkan jenis pekerjaannya dan sumber informasi apa yang digunakan menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan informasi untuk tests, examinations, practical work, fieldtrips, extracurricular activities dan career. Sedangkan sumber informasi yang digunakan mahasiswa ialah buku teks, buku umum, buku referensi, guru, orang tua, teman, televisi, radio, koran, perpustakaan dan internet. Sedangkan pada penelitian oleh Puji Astuti (2008) mengenai kebutuhan dan perilaku pencarian informasi studi kasus mahasiswa PDPT FIB UI 2007 dengan metode problem based learning (PBL), menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa lebih mengandalkan sumber informasi formal yaitu perpustakaan dan internet. Adapun hambatan yang dialami mahasiswa pada umumnya disebabkan oleh koleksi perpustakaan yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang menggunakan sehingga mereka mencari ke sumber informasi lainnya.

Berkaca pada fenomena di kala sekolah menengah atas (SMA), yang mana siswa mulai diharuskan untuk menyiapkan bekal pengetahuan yaitu kebutuhan informasi ketika akan memasuki tingkat pendidikan yang selanjutnya yakni perguruan tinggi. Demikian halnya ketika siswa menghadapi pemilihan peminatan antara lain Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS serta Bahasa yang nantinya berkesinambungan ketika memilih program studi atau jurusan di universitas yang disesuaikan dengan bakat serta minat tiap individu. Walaupun pada umumnya di dalam diri seseorang kerap dijumpai dengan suatu hal yakni kebingungan dan kurang tahu dengan pilihan apa yang sesuai dengan keinginannya. Maka dari itu, titik awal dalam proses belajar mengajar pada jenjang perguruan tinggi bagi mahasiswa baru adalah mereka mempunyai bentuk perilaku khusus dalam proses menemukan informasi atas suatu ilmu atau program studi yang dipilih. Mahasiswa baru dalam hal ini adalah

sebagai seseorang yang awam dan minim pengetahuan dikarenakan mereka mengalami tantangan baru dalam menghadapi jenjang pendidikan yang bertentangan dengan sebelumnya, yaitu dari siswa beralih ke mahasiswa.

Penelitian mengenai perilaku penemuan informasi mahasiswa baru untuk mendukung kebutuhan akan informasi terkait akademik yang dilakukan oleh (Indah, 2013). Dalam penelitian ini mengungkapkan jika mahasiswa baru menggunakan perilaku pencarian informasi aktif & pasif dalam mendukung kebutuhan akademik mereka. Mahasiswa baru mengaku dimudahkan untuk mendapat informasi dari internet khususnya pada mesin pencari seperti google dengan persentase 42,6 % diikuti oleh media elektronik handphone (HP), laptop dan computer yang hasilnya sebesar 66,3 %. Mereka mencari informasi melalui diskusi dengan media social misalnya saja facebook, BBM (Blackberry Messenger) serta website kampus. Mayoritas mahasiswa baru menggunakan internet sebagai sumber informasinya. Namun terkadang internet menjadi kendala bagi mereka, misalnya koneksi yang lemah, biaya yang cukup besar untuk dikeluarkan dan lainnya. Dengan demikian jurusan ilmu informasi dan perpustakaan bisa memanfaatkan internet dengan sebaik mungkin dalam membagikan informasi untuk mahasiswa baru terkait kebutuhan akademiknya (Indah, 2013).

Berbicara mengenai perilaku penemuan informasi dan kebutuhan informasi, keduanya sangat sukar dilepaskan dari aktivitas manusia tiap hari. Dalam hal ini juga mahasiswa baru yang hendak mengawali tingkatan pendidikan yang bertentangan dengan sebelumnya. Wersig dalam (Pendit, 1992) menyatakan bahwa kebutuhan informasi dipacu oleh kondisi atau situasi problematik. Kondisi ini terbentuk dalam lingkungan internal manusia yang dirasa belum mencukupi untuk meraih tujuan khusus di kehidupannya. Situasi problematik yang dimaksud ialah kondisi ketika mahasiswa baru hendak menghadapi kekurangan informasi dan pengetahuan yang sifatnya umum ataupun yang berkaitan tentang hal akademis maupun non akademik di perguruan tinggi yaitu materi perkuliahan,

tugas perkuliahan yang mewajibkan individu untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang terjadi.

Fajar Drestha Birawa (2013) melakukan riset tentang pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa strata satu (S1) saat proses penyusunan skripsi. Riset ini tujuannya adalah untuk mengenali tata cara ataupun metode apa saja yang dipakai mahasiswa agar terpenuhi kebutuhannya, sumber apa saja yang dipakai dan apa kegunaan informasi yang telah diperoleh. Hasil temuan data dari riset ini menerangkan bahwa mahasiswa saat memenuhi kebutuhan informasi memakai internet serta menelusuri jurnal online dan perpustakaan. Informasi itu bersumber dari laporan penelitian serta buku cetak. Mahasiswa menggunakan informasi yang didapat sebagai bahan untuk membuat laporan penelitian, mengerjakan tugas serta meningkatkan pengetahuan (Birawa, 2013).

Perilaku mahasiswa sejalan dengan motif untuk memenuhi kebutuhan informasi pada program studinya sebagai perihal untuk menunjang kebutuhan yang sifatnya akademik maupun non akademik. Hal itu terkait pelajaran kuliah, dosen dan pegawai akademik yang saling berkolerasi dalam lingkungan akademik. Belkin (1985) mengatakan bahwa perilaku disebut sebagai suatu dimensi yang menjelaskan “mengapa” sampai “bagaimana” serta “untuk apa” suatu hal tersebut dilakukan oleh seseorang. Dimensi-dimensi itu menunjukkan adanya kebutuhan, lalu langkah yang dipilih tentang unit informasi, kemudian bagaimana proses atau metode dalam menemukan informasi, serta menerangkan arti untuk apa penggunaan kebutuhan informasi. Wilson (1999) pun menjelaskan bahwa saat individu menghadapi situasi yang sangat membutuhkan informasi ia harus disertai dengan alasan untuk memperoleh informasi tersebut, sehingga hal itu dapat memicu individu untuk melakukan kegiatan yang disebut perilaku informasi.

Dengan adanya suasana baru di universitas, mahasiswa harus siap secara psikologis dan social. Sebab penyesuaian diri memaksa mahasiswa untuk mampu hidup serta berinteraksi secara normal dengan lingkungan barunya, kemudian

nantinya individu akan mendapat kepuasan pribadi serta lingkungannya (Willis, 2005). Berlandaskan dari beragam fakta pada mahasiswa baru, fokus penelitiannya yakni pada bagaimana dan apa saja kebutuhan informasi serta apa saja permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa baru dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik dan non akademik di perguruan tinggi.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dan apa saja kebutuhan informasi Mahasiswa Baru Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Gasal Tahun 2020/2021 dalam memenuhi informasi akademik dan non-akademik di perguruan tinggi?
2. Apa saja hambatan yang ditemui oleh Mahasiswa Baru Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Gasal Tahun 2020/2021 dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik dan non-akademik di perguruan tinggi?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja kebutuhan informasi Mahasiswa Baru Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Gasal Tahun 2020/2021 dalam memenuhi informasi akademik dan non-akademik di perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang ditemui oleh Mahasiswa Baru Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Gasal Tahun 2020/2021 dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik dan non-akademik di perguruan tinggi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, secara kuantitatif maupun kualitatif sebagai bahan untuk peningkatan Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

2. Dapat menjadi kajian bagi penulisan ilmiah mengenai “Kebutuhan informasi Mahasiswa Baru (Tahun Pertama) dalam memenuhi informasi akademik dan non-akademik di perguruan tinggi”.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mahasiswa baru untuk mengetahui bagaimana agar bisa memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan baik informasi akademik maupun non-akademik di lingkungan perguruan tinggi.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Informasi

Kata informasi berawal dari kata Perancis kuno *informacion* (1387) yang diambil dari Bahasa Latin *informationem* yang artinya “garis besar, konsep ataupun ide”. Informasi adalah berasal dari kata benda *informare* yang dapat diartikan sebagai aktivitas dalam pengetahuan yang telah dikomunikasikan. Definisi lain menurut Davis dalam Abdul Kadir (2003) menerangkan informasi ialah data yang sudah diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi penerimanya untuk mengambil suatu keputusan hari ini ataupun esok yang akan datang.

Informasi merupakan sekumpulan data yang telah diolah ke dalam bentuk yang lebih bermanfaat dan berguna untuk para pengguna. Data menerangkan tentang suatu kondisi dan satu keutuhan yang jelas. Data disebut juga dapat menjadi representasi kehidupan tentang suatu objek khusus yaitu manusia, hewan serta peristiwa yang direkam melalui angka, huruf, symbol, ataupun kombinasi lainnya. Saat belum terbentuk sebagai suatu informasi, data yang bermutu selanjutnya diolah dengan satu cara dalam mendapatkan suatu informasi. Metode yang dipakai dalam mengolah data dikatakan sebagai pola pengolahan data atau disebut sebagai alur pengolahan data (siklus informasi).

Pada lingkup ilmu perpustakaan terdapat upaya untuk melaksanakan manajemen informasi. Cara pertama yang dikerjakan yakni mengidentifikasi

kebutuhan informasi. Kebutuhan bisa didefinisikan sebagai suatu hal yang dipastikan akan dimiliki oleh tiap individu. Jadi informasi dapat dikatakan sebagai suatu hal yang dipastikan akan dibutuhkan oleh tiap orang, seperti mengapa individu butuh informasi serta kapan kebutuhan akan informasi itu muncul.

Konsep *Anomalous State of Knowledge* (ASK) yang dicetuskan oleh Belkin menyampaikan batasan terkait kebutuhan informasi, yaitu ketika individu menyadari ada hal yang keliru dalam pernyataannya tentang pengetahuan dan harapannya dalam mengatasi masalah yang belum pasti. Belkin menerangkan jika kebutuhan informasi timbul saat individu mengetahui bahwa ia kurang pada kualitas pengetahuannya terkait kondisi atau tema khusus serta mempunyai kemauan untuk menyelesaikan kekurangan tersebut.

I.5.2 Informasi Akademik dan Non-Akademik di Perguruan Tinggi

Akademik ialah kemampuan yang dapat diukur secara tepat, karena ilmu pengetahuan sifatnya pasti dan bisa diuji keasliannya. Pengukurannya bisa berbentuk nilai maupun yang dikenal sebagai prestasi akademik. Prestasi akademik ialah penilaian dari aktivitas belajar untuk melihat telah seberapa jauh individu menguasai materi pelajaran, setelah itu menghasilkan kesuksesan yang sudah diraih oleh masing-masing individu (Tjalla, 2008). Perihal tersebut berorientasi pada keahlian mahasiswa dalam menciptakan informasi, lalu dilimpahkan lagi sebagai bahan penilaian. Kompetensi intelektual ataupun kecerdasan mahasiswa dapat diketahui dari atensi serta bakat, motivasi berprestasi, sikap serta sebagainya.

Aspek akademik mahasiswa berkaitan dengan tingkat kecerdasan mahasiswa. Sedangkan aspek non-akademik mahasiswa terdiri dari kepercayaan diri, motivasi untuk berprestasi, komitmen dalam lembaga serta hal lain yang bersifat sosial. Sedangkan faktor non-akademik mahasiswa didefinisikan sebagai faktor diluar kecerdasan mahasiswa atau disebut juga sebagai faktor eksternal. Menurut Tjalla (2008), hal yang dikategorikan ke dalam faktor eksternal yakni lingkungan perguruan tinggi, keluarga serta faktor insidental. Seluruhnya saling

berhubungan untuk mempengaruhi aktivitas mahasiswa dalam memperoleh kesuksesan, khususnya pada dunia pendidikan.

Faktor lingkungan yang membuat mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan diri merupakan suatu ketidakseimbangan yang bisa mengganti perilaku mahasiswa itu sendiri. Faktor-faktor yang berdampak pada ketidakseimbangan mahasiswa terhadap lingkungan adalah ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Christyanti et al, 2010). Selama proses penyesuaian diri sering ditemukan permasalahan psikologis dalam diri mahasiswa baru yang berasal dari akademik ataupun non-akademik. Oleh karena itu mahasiswa baru membutuhkan informasi-informasi yang relevan dan sesuai agar kebutuhan informasinya dapat terpenuhi.

Perihal akademik umumnya mahasiswa mendapati kendala dalam masalah studi dan membutuhkan informasi terkait perkuliahan seperti cara belajar mengajar yang berbeda ketika sekolah, salah memilih jurusan, cara dosen mengajar di kelas, tugas dan materi perkuliahan yang sulit, IPK menurun, system akademik tingkat universitas yang bertentangan dengan SMA dengan adanya SKS (Satuan Kredit Semester) untuk memilih mata kuliah, dan system SKS yang diperoleh dari IPK mahasiswa setiap semester. Berhubungan dengan permasalahan akademik tersebut, Tinto (dalam Olani, 2009) menjelaskan bahwa tahun pertama kuliah merupakan masa perubahan kritis dikarenakan pada periode tersebut saatnya mahasiswa untuk menetapkan landasan awal yang nantinya sebagai penentu kesuksesan akademik. Selain permasalahan dalam bidang akademik, kendala yang dihadapi saat proses penyesuaian diri yakni kebutuhan informasi terkait lingkungan sosial di perguruan tinggi (non-akademik). Informasi tersebut seperti informasi mengenai kegiatan organisasi atau kemahasiswaan di perguruan tinggi, fasilitas-fasilitas kampus seperti kantin, perpustakaan, serta informasi tentang kost/tempat tinggal di sekitar kampus.

I.5.3 Sumber Informasi

Sumber informasi ialah sebagai alat perantara dalam memaparkan informasi untuk komunikasi antar individu. Sumber informasi dapat ditemui lewat media cetak (koran, majalah) serta media elektronik (smartphone, internet). Tidak hanya sebagai sumber informasi, (Leckie, 1996) mengatakan bahwa perpustakaan serta internet ialah sebagai wadah dalam penemuan informasi. Ada pula sebagian tipe saluran informasi ialah sumber formal serta informal, internal serta eksternal, dan tertulis serta tidak tertulis. Menurut Fulton (2010) sumber informasi formal merupakan informasi yang mempunyai pengawasan bibliografi ataupun sebagai sumber informasi yang tepat. Contoh dari sumber formal tersebut ialah monograf serta artikel ilmiah. Sebaliknya sumber informal ialah informasi yang didapatkan lewat media tradisional ialah percakapan antar individu, baik itu pakar dalam bidang tertentu serta rekan kerja, dan catatan dari seorang. Perihal itu tercantum ke dalam sumber informasi informal.

ODLIS (Online Dictionary for Library and Information Science) mendefinisikan sumber informasi primer sebagai informasi yang didapatkan langsung melalui sumbernya serta belum terjalinkan pergantian interpretasi, misalnya seperti dokumen keluaran pemerintah berbentuk produk hukum serta statistik dalam sesuatu riset. Sulistyio Basuki (2004) menambahkan kalau dokumen primer ataupun sumber data primer ialah dokumen berupa informasi mengenai riset asli, tentang pengaplikasian teori baru ataupun uraian tentang suatu teori pada seluruh keilmuan. Tidak hanya sumber informasi primer ada pula sumber informasi sekunder ataupun dokumen sekunder sebagai dokumen yang berisi informasi mengenai dokumen primer ataupun sumber informasi primer (Sulistyio Basuki, 2004). ODLIS memenuhi dengan melaporkan kalau yang ada dalam sumber data sekunder ialah informasi yang sudah menjumpai pergantian dari sumber primer sebab telah diringkas, dianalisis ataupun telah dinilai oleh seorang ataupun institusi lain, misalnya seperti artikel, koran dan sebagainya.

I.5.4 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi adalah satu diantara beragam jenis kebutuhan individu dalam hidupnya. Tiap individu membutuhkan informasi, tak ada satupun individu bahkan secara sadar yang tidak membutuhkan informasi. Bahkan juga bayi dalam masa perkembangannya dipastikan membutuhkan informasi dalam kehidupannya seperti cara makan dan minum, berpakaian, menggunakan sesuatu serta yang lainnya. Kebutuhan informasi disebut seperti suatu kondisi yang diawali saat individu merasakan terdapat suatu ketidakseimbangan (gap) diantara informasi dan pengetahuan yang ada untuk mengatasi suatu permasalahan (Wilson, 2000).

Konsep *Anomalous State of Knowledge (ASK)* yang dicetuskan oleh Belkin menyampaikan batasan terkait kebutuhan informasi, yaitu ketika individu mengetahui bahwa ia kurang pengetahuan mengenai kondisi ataupun tema khusus kemudian ingin menyelesaikan masalah tersebut. Krikelas (1983) juga menerangkan jika kebutuhan informasi akan muncul saat pengetahuan yang ada dalam diri individu belum memadai, sehingga memicu individu untuk menemukan informasi agar terpenuhinya kebutuhan informasi tersebut.

Menurut Line (Nicholas, 2000) bahwa kebutuhan informasi tampak ketika disadari terdapat informasi yang dibutuhkan oleh individu. Menurut Nicholas (2000) pengertian kebutuhan informasi adalah informasi dimana harus mengerjakan pekerjaan secara efektif, memecahkan masalah dengan memuaskan atau melakukan hobi dengan menyenangkan. Sedangkan menurut Belkin (dalam Nicholas, 2000) kebutuhan akan informasi muncul ketika seseorang menyadari bahwa mereka tidak memiliki atau kekurangan pengetahuan untuk mencapai tujuan, menjawab pertanyaan dan lainnya (Batley, 2007).

Menurut teori yang dicetuskan Wilson (1981) bahwa timbulnya kebutuhan informasi disebabkan oleh kebutuhan personal yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis, afektif maupun kognitif. Kebutuhan ini berhubungan dengan peran individu dalam aktivitas serta tingkat kompetensi individu sesuai dengan

harapan lingkungan. Keadaan ini sejalan oleh penjelasan dari Atherton (1977) yaitu bahwa kebutuhan informasi individu berkaitan dengan pekerjaannya, untuk apa mengonsumsi informasi, usia, keahlian, kedudukan profesional dan sebagainya.

1.5.5 Pemenuhan Kebutuhan akan Informasi

Pada saat individu menyadari terjadi kesenjangan antara struktur pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan, maka seseorang akan berusaha untuk mencari apa yang dibutuhkannya tersebut. Setelah individu merasakan bahwa dirinya membutuhkan informasi, maka selanjutnya ia akan berusaha mencari informasi yang diinginkannya pada sumber-sumber informasi yang tersedia. Dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa baru memerlukan sumber informasi. Sumber informasi merupakan hal yang dibutuhkan dan bisa dimanfaatkan oleh pencari informasi. Untuk memenuhi kebutuhan informasinya, mahasiswa baru dapat menggunakan berbagai sumber dan saluran informasi yang tersedia. Sumber perolehan informasi merupakan tempat tersimpannya informasi, adapun sumber-sumber perolehan informasi diantaranya adalah manusia (dosen, teman, keluarga dan orang lain), media (buku, televisi, radio, internet) dan lembaga informasi (perpustakaan atau pusat dokumentasi). Dalam pemilihan sumber informasi, beberapa hal sering dijadikan pertimbangan antara lain ketersediaan sumber informasi, kemudahan sumber informasi diperoleh, kemudahan sumber informasi digunakan dan biaya pemanfaatan sumber informasi.

Menurut Katz, Gurevitch dan Haas (dalam Yusup, 1995) bahwa kebutuhan informasi jika dihubungkan dengan lingkungan yang memicu munculnya kebutuhan tersebut, dalam hal ini mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi yang berhubungan juga dengan individu yang kerap menjumpai beragam media atau sumber informasi, maka banyak kebutuhan yang bisa dikemukakan yakni sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Kognitif (*Cognitive Needs*)

Merupakan kebutuhan yang sangat bersinggungan kuat dengan kebutuhan untuk memperluas informasi, pengetahuan dan pemahaman individu terhadap lingkungannya. Kebutuhan ini bersumber dari keinginan individu untuk memahami lingkungannya. Menurut perspektif psikologi kognitif bahwa benar tiap individu memiliki motif untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya, kebutuhan kognitif juga dapat memuaskan keinginan individu tersebut.

b. Kebutuhan Afektif (*Affective Needs*)

Merupakan kebutuhan tentang penguatan estetis, perihai yang bisa memberikan kesenangan atau memuaskan serta pengalaman-pengalaman emosional. Beragam media termasuk media cetak ataupun media elektronik kerap digunakan sebagai alat untuk mencari hiburan dan kegemaran. Seseorang menonton televisi dan film serta membaca buku yang bertujuan sebagai sarana hiburan.

c. Kebutuhan Integrasi Personal (*Personal Needs of Integration*)

Merupakan kebutuhan tentang penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas serta status individu. Kebutuhan tersebut bersumber dari keinginan individu dalam menemukan harga diri.

d. Kebutuhan Integrasi Social (*Social Integration Needs*)

Merupakan kebutuhan tentang penguatan hubungan keluarga, teman dan individu lainnya dalam kehidupan. Kebutuhan tersebut bersumber dari keinginan individu untuk berasosiasi dengan kelompok individu yang lainnya.

e. Kebutuhan Berkhayal (*The Needs of Imagining*)

Merupakan kebutuhan yang bersinggungan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan serta keinginan dalam mencari hiburan ataupun pengalihan.

I.5.6 Hambatan Akses Informasi

Sumber perolehan informasi merupakan tempat tersimpannya informasi, adapun sumber-sumber perolehan informasi diantaranya adalah manusia (dosen, teman, keluarga dan orang lain), media (buku, televisi, radio, internet) dan lembaga informasi (perpustakaan atau pusat dokumentasi). Dalam pemilihan sumber informasi, beberapa hal sering dijadikan pertimbangan antara lain ketersediaan sumber informasi, kemudahan sumber informasi diperoleh, kemudahan sumber informasi digunakan dan biaya pemanfaatan sumber informasi. Nicholas (2000) mengemukakan bahwa ada berbagai faktor yang bisa menjadi kendala bagi individu dalam memenuhi kebutuhan informasi, yakni antara lain:

1. Ketersediaan Akses Informasi

Ketersediaan dan aksesibilitas sangat penting dan berhubungan erat dalam terciptanya kebutuhan dan praktik informasi. Ketersediaan sangat menentukan jika tidak ada sumber informasi atau system yang tersedia, kecil kemungkinan individu untuk bisa memenuhi kebutuhan informasinya. Namun bukan hanya ketersediaan saja, jika informasi yang dibutuhkan sudah ada tetapi sulit untuk diakses, maka kebutuhan informasi tidak dapat terpenuhi. Aksesibilitas sumber ataupun media informasi akan turun sejalan dengan jarak yang semakin meningkat dan bertambah (Allen, dkk dalam Nicholas, 2009). Tetapi jika keinginan serta motif dalam memperoleh informasi begitu besar, individu akan mencari cara dalam menghadapi permasalahan aksesibilitas tersebut yang bersumber dari hal eksternal maupun internal.

2. Selera Informasi dan Batasannya

Produksi informasi pada era digital dibuat dalam rasio yang lebih luas, menjadikan individu semakin sulit untuk mengungkapkan selera informasinya (Nicholas, 2009). Jika individu larut dalam selera informasinya tanpa adanya literasi informasi yang memadai, maka ia akan

jatuh ke dalam lautan informasi. Singkatnya, ketersediaan serta aksesibilitas informasi yang tak terhitung jumlahnya mengusik selera informasi individu pada batas khusus dan memungkinkan akan menyebabkan penggunaan informasi yang tidak nyata.

3. Ketersediaan Waktu

Waktu merupakan bagian terpenting dalam pencarian informasi sebab hal tersebut sering menjadi hambatan pokok dalam penggunaan informasi (Savolainen dalam Nicholas, 2009). Banyaknya informasi yang berguna tetapi waktu untuk mengakses sangat singkat. Tersedianya waktu yang cukup singkat merupakan kendala untuk memenuhi kebutuhan informasi. Keadaan itu berdampak pada keputusan seseorang saat menentukan sumber informasi yang akan digunakan untuk pemenuhan informasinya.

4. Ketersediaan Biaya

Informasi yang tersedia belum tentu semuanya membebaskan biaya untuk penggunaannya. Sebagian informasi kemungkinan dapat diperoleh secara gratis dari penyedia jasa informasi non-profit seperti perpustakaan ataupun informasi lain yang sifatnya *open access*. Tetapi ada beberapa informasi yang menimpakan biaya bagi yang mau memperolehnya. Pada umumnya, informasi yang tidak gratis memiliki kandungan informasi yang jauh lebih bermutu. Contohnya saja semakin mahal harga suatu jurnal, maka semakin berkualitas pula substansi atau informasi yang terkandung didalamnya.

I.6 Variabel Penelitian

I.6.1 Definisi Konseptual

1. Kebutuhan Informasi Mahasiswa Baru

Kebutuhan informasi apabila dihubungkan dengan lingkungan yang memicu munculnya kebutuhan itu, dalam hal ini mahasiswa baru di lingkungan

perguruan tinggi yang berhubungan juga dengan individu yang kerap menjumpai beragam media atau sumber informasi, yakni antara lain:

a. *Kebutuhan Kognitif (Cognitive Needs)*

Merupakan kebutuhan yang sangat bersinggungan erat dengan kebutuhan untuk memperluas informasi, pengetahuan serta pemahaman individu terhadap lingkungan. Kebutuhan ini bersumber dari keinginan individu untuk mengenal lingkungannya.

b. *Kebutuhan Afektif (Affective Needs)*

Kebutuhan tentang penguatan estetis, perihai yang bisa memberikan kesenangan atau memuaskan serta pengalaman emosional. Beragam media termasuk media cetak ataupun elektronik, sering digunakan sebagai sarana hiburan.

c. *Kebutuhan Integrasi Personal (Personal Needs of Integration)*

Merupakan kebutuhan tentang penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas dan status individu. Kebutuhan tersebut berasal melalui keinginan individu dalam menemukan harga diri.

d. *Kebutuhan Integrasi Social (Social Integration Needs)*

Merupakan kebutuhan tentang penguatan hubungan keluarga, teman serta individu lain dalam kehidupan. Kebutuhan ini berlandaskan dari keinginan individu untuk berasosiasi dengan kelompok individu yang lainnya.

e. *Kebutuhan Berkhayal (The Needs of Imagining)*

Merupakan kebutuhan yang bersinggungan melalui kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan serta keinginan dalam mengejar kesenangan.

2. Hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi

Ada berbagai faktor yang bisa menjadi kendala bagi individu dalam memenuhi kebutuhan informasi, yakni sebagai berikut:

1. Ketersediaan Akses Informasi

Ketersediaan sangat menentukan jika tidak ada sumber informasi atau tidak adanya system, kecil kemungkinan individu dapat terpenuhi kebutuhan informasinya. Namun bukan hanya ketersediaan saja, jika informasi yang diinginkan sudah ada tetapi sulit untuk diakses, maka kebutuhan informasi tidak dapat terpenuhi.

2. Selera Informasi dan Batasannya

Produksi informasi pada era digital dibuat dalam rasio yang lebih luas, menjadikan individu semakin sulit untuk mengungkapkan selera informasinya (Nicholas, 2009). Jika individu larut dalam selera informasinya tanpa adanya literasi informasi yang memadai, maka ia akan jatuh ke dalam lautan informasi.

3. Ketersediaan Waktu

Tersedianya waktu yang cukup singkat merupakan kendala untuk memenuhi kebutuhan informasi. Keadaan itu berdampak pada keputusan seseorang dalam menentukan sumber informasi yang akan digunakan untuk pemenuhan informasinya.

4. Ketersediaan Biaya

Sebagian informasi kemungkinan dapat diperoleh secara gratis dari perpustakaan atau informasi lain yang sifatnya *open access*. Tetapi ada beberapa informasi yang menimpakan biaya bagi yang mau memperolehnya. Pada umumnya, informasi yang tidak gratis memiliki kandungan informasi yang lebih bermutu.

I.6.2 Definisi Operasional

1. Kebutuhan Informasi Mahasiswa Baru

- a. Kebutuhan Kognitif (*Cognitive Needs*), meliputi kebutuhan informasi atau pengetahuan mahasiswa baru terhadap lingkungan di perguruan tinggi:
 - Informasi akademik :
 - Informasi mengenai profil/sejarah perguruan tinggi.
 - Informasi tentang lokasi ruang kuliah, perpustakaan, ruang akademik dan kemahasiswaan.
 - Informasi tentang kegiatan akademik dalam perkuliahan (jadwal memilih mata kuliah, tugas perkuliahan, dan lain-lain).
 - Informasi non akademik :
 - Informasi tentang lokasi tempat ibadah, kantin, student centre BEM.
 - Informasi tentang kegiatan non akademik dalam perkuliahan (Jenis-jenis pilihan UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa yang dapat diikuti, jadwal kegiatan UKM, dan lain-lain).
- b. Kebutuhan Afektif (*Affective Needs*), meliputi media yang digunakan mahasiswa baru untuk membantu memenuhi kebutuhan informasi akademik dan non akademik:
 - Sumber informasi tercetak (buku, majalah, surat kabar).
 - Sumber informasi tidak tercetak atau elektronik (e-book, internet, handphone, laptop).
- c. Kebutuhan Integrasi Personal (*Personal Needs of Integration*), meliputi kebutuhan yang bersumber dari keinginan individu dalam menemukan harga diri.

- Keinginan yang bersumber dari diri sendiri agar terpenuhinya kebutuhan akan informasi.
- d. Kebutuhan Integrasi Social (*Social Integration Needs*), meliputi kebutuhan yang bersumber dari keinginan individu untuk berasosiasi dengan kelompok individu lain:
 - Akademik dan non-akademik :
 - Diskusi atau sharing informasi dengan teman untuk menyelesaikan tugas kuliah di perpustakaan atau hanya sekedar berbicara santai saat makan bersama di kantin.
- e. Kebutuhan Berkhayal (*The Needs of Imagining*), meliputi kebutuhan informasi lainnya mengenai kegemaran yang diminati (hobi) dari mahasiswa baru baik dalam bidang akademik maupun non akademik:
 - Informasi akademik serta non akademik :
 - Informasi mengenai bagaimana cara untuk mengembangkan soft skill.

2. Hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi

1. Ketersediaan Akses Informasi
 - Aksesibilitas atau koneksi internet yang lambat.
2. Selera Informasi dan Batasannya
 - Penelusuran informasi terkait tugas akademik yang terlalu banyak.
3. Ketersediaan Waktu
 - Waktu senggang atau luang yang ada.
 - Waktu yang diperlukan agar terpenuhinya kebutuhan informasi tiap harinya.

4. Ketersediaan Biaya

- Ketersediaan dalam mengakses sumber informasi yang berbayar.

I.7 Metodologi Penelitian

I.7.1 Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan proses untuk memahami suatu pengetahuan berupa data bilangan atau angka yang digunakan dalam menganalisis keterangan terkait suatu hal yang dibutuhkan (Kasiram, 2008). Pada penelitian ini peneliti memakai metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deksriptif. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data berupa angka-angka (Azwar, 1998). Penelitian kuantitatif mempunyai acuan pada penelitian terdahulu dari topik yang akan diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif diarahkan ke obyek khusus, yaitu berupa populasi ataupun berupa sampel (Sugiyono, 2010).

I.7.2 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Universitas Airlangga, Surabaya sebagai lokasi penelitian. Peneliti ingin meneliti bagaimana kebutuhan informasi mahasiswa baru dalam memenuhi informasi akademik dan non-akademik di Universitas Airlangga yang lebih dispesifikkan pada prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Adapun hal yang mendasari dalam pemilihan lokasi ini dikarenakan Universitas Airlangga masuk pada ranking 651-700 berdasarkan QS World University Ranking serta masih berambisi untuk bisa menembus 500 Top University di dunia. Oleh karena itu Universitas Airlangga Surabaya adalah satu diantara perguruan tinggi negeri terbaik dan favorit karena tiap tahunnya mendapatkan ribuan mahasiswa baru yang berasal dari beragam daerah di Indonesia hingga luar negeri.

I.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

I.7.3.1 Populasi

Populasi merupakan area generalisasi dan terdiri dari obyek ataupun subyek yang memiliki kualitas serta ciri khusus yang diatur oleh peneliti untuk

ditinjau lalu diambil suatu kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi disebut juga sebagai total seluruhnya dalam subjek penelitian (Arikunto, 2006). Berdasarkan judul penelitian yang diajukan maka populasi yang digunakan adalah Mahasiswa Baru Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Gasal Tahun 2020/2021.

I.7.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari keseluruhan serta ciri yang disandang populasi itu sendiri (Sugiyono, 2010). Penelitian ini memilih memakai *non-probability sampling*, dengan memakai teknik *purposive sampling*. Pada teknik *purposive sampling* tersebut, sampel ditentukan melalui pertimbangan khusus yang bertujuan agar sampel yang ditarik dapat lebih tepat dan terwakilkan dengan benar, berikut kriteria yang telah penulis tentukan :

1. Mahasiswa/Mahasiswi Baru Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Gasal tahun 2020/2021
2. Bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi kuesioner peneliti.

1.7.4 Teknik dan Analisis Data

1.7.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data bisa didapatkan dari beragam setting, beragam sumber maupun cara (Sugiyono, 2010). Jika dirujuk dari sumber datanya, maka pengumpulan datanya menggunakan data primer dan data sekunder, yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Pada penelitian ini data primer didapatkan melalui penyebaran kuesioner ataupun angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disebarakan kepada seluruh inividu yang menjadi sampel penelitian yaitu Mahasiswa Baru program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Gasal Tahun 2020/2021. Peneliti memberikan kuesioner secara langsung dan online kepada responden.

b. Data Sekunder

Data pendukung atau dengan kata lain adalah data tidak langsung, dimana data tidak langsung yang dipakai pada penelitian ini ialah artikel-artikel jurnal dan terkait dalam topik penelitian dan observasi serta wawancara sebagai penunjang data primer.

I.7.4.2 Teknik Pengolahan Data

Pada pengolahan data kuantitatif, tahapannya terdiri dari editing, coding atau pembuatan kode serta tabulating.

a. Editing

Tahap editing merupakan tahap pemeriksaan secara keseluruhan dari data responden yaitu para Mahasiswa Baru Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Gasal Tahun 2020/2021.

b. Coding (pembuatan kode)

Selanjutnya saat tahap editing sudah selesai serta jawaban responden pada kuesioner dianggap cukup, tahap berikutnya yaitu coding. Penggunaan coding sebagai upaya untuk penyederhanaan data dengan pemberian symbol berupa angka dalam tiap jawaban yang tujuannya adalah mempermudah proses dalam menganalisis data (Sutinah & Suyanto, 2005).

c. Tabulating

Pada tahap tabulating yakni data yang telah diklasifikasikan lalu dimasukkan berupa bentuk tabel-tabel untuk lebih mempermudah. Dalam tahap ini pengolahan data menggunakan program SPSS agar mudah dalam proses menganalisis.

I.7.4.3 Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis kuantitatif deskriptif. Menurut Nazir (1988) analisis data menggunakan pendekatan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan temuan atau data penelitian. Analisis deskriptif diperoleh dari hasil temuan-temuan data yang kemudian dideskripsikan dan dijelaskan serta menginterpretasi data kuantitatif untuk menghindari adanya kesalahan dalam proses penilaian. Hasil penelitian ini merupakan data mengenai Kebutuhan Informasi Mahasiswa Baru dalam memenuhi informasi akademik dan non-akademik di Perguruan Tinggi yang mana merupakan data yang diambil dari pilihan jawaban pada kuesioner yang responden telah isi. Alat analisis yang peneliti gunakan adalah Skala Likert. Skala Likert dipakai dalam pengukuran perilaku ataupun pandangan seseorang dan kelompok dengan adanya fenomena sosial (Sugiyono, 2010). Pilihan jawaban pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan skala 1-5 mulai dari skor terkecil yaitu sangat tidak setuju dengan kategori sangat rendah, tidak setuju dengan kategori rendah, ragu-ragu dengan kategori sedang, setuju dengan kategori tinggi dan sangat setuju dengan kategori sangat tinggi. Perhitungan untuk menentukan suatu tingkatan yaitu menggunakan cara sebagai berikut:

$$I = R \div K$$

Berikut keterangannya yaitu :

I = Interval

R = Range

K = Kelas

Maka, $I = R \div K$

= 5 - 1 ÷ 5

= 0,80

Pada perhitungan tersebut diperoleh kategori tingkatan responden pada jawabannya yakni :

- a. Sangat rendah : 1.00 - 1.80
- b. Rendah : 1.81 - 2.60
- c. Sedang : 2.61 - 3.40
- d. Tinggi : 3.41 - 4.20
- e. Sangat Tinggi : 4.21 - 5.00